

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Beberapa aspek perkembangan, seperti fisik, sosial, bahasa, emosional dan kongnitif, merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan.¹

2.1.1.1 Aspek-aspek perkembangan anak

1. Perkembangan kemampuan motorik kasar

Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, gerakan duduk, berdiri, lompat, membalik dari telungkup menjadi telentang, dan lain-lain.^{1,11}

2. Perkembangan kemampuan motorik halus

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi cermat dengan mengamati sesuatu, mengambil benda-benda kecil, menulis dan lain-lain.¹

3. Perkembangan kemampuan bahasa

Kemampuan berbahasa berdasarkan letak di sistem saraf pusat terbagi menjadi dua, bahasa motorik (broca) dan sensorik (wernick) untuk mengolah, mengerti ucapan orang lain dan berbicara.¹²

4. Perkembangan kemampuan personal sosial

Kemampuan personal sosial anak dibutuhkan untuk melakukan banyak hal sendiri, bergaul dengan orang lain dan anggota keluarga.¹¹

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

1. Faktor internal

a. Ras / etnik atau bangsa

Tumbuh kembang anak sangat erat dengan faktor ras keturunan dari orang tuanya.^{1,15}

b. Umur

Kualitas tumbuh kembang anak pada 5 tahun pertama kehidupan harus terjaga karena akan berdampak pada kehidupan setelahnya.^{1,15}

c. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih pesat daripada anak laki-laki, tetapi setelah melewati masa pubertas akan berlaku sebaliknya.^{1,15}

d. Kelainan genetik

Potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak berbeda, sehingga potensi ini akan menjadi ciri khas tiap individu.¹

e. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom seperti trisomy pada sindrom down akan berdampak pada perkembangannya menjadi terlambat dikarenakan adanya retardasi mental, kelainan indra pendengaran dan pengelihatannya.^{1,15}

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

a. Faktor Pranatal

1) Gizi ibu hamil

Nutrisi ibu hamil terutama trisemester akhir sangat berperan pada pertumbuhan janin.

2) Mekanis, toksin dan zat kimia

Paparan radiasi pada janin sebelum usia 18 minggu dapat menyebabkan mikrosefali, kerusakan otak, bahkan kematian. Ibu hamil yang merupakan perokok berat atau peminum alkohol kronis lebih sering melahirkan bayi berat lahir rendah, lahir mati, dan retardasi mental.¹

3) Hormon

Ibu hamil dengan diabetes yang tak terkontrol selama trisemester I kehamilan, juga ketidakstabilan hormonal pada ibu dengan resiko tinggi (usia < 18 tahun/ > 35 tahun) bisa menyebabkan terganggunya perkembangan susunan saraf pusat dan dapat mengakibatkan terjadinya retardasi mental, atau kelainan lainnya.¹³

4) Infeksi

Infeksi intrauterin yang dikaitkan dengan cacat bawaan adalah Toxoplasma, Others, Rubella, Cytomegallo virus, Herpes Simplex (TORCH).

5) Penyakit imunologi

Gangguan imunitas didapatkan pada sistem golongan darah, ABO atau rhesus inkompabilitas sering menyebabkan abortus, kern ikterus, hidrops fetalis, atau lahir mati.¹

6) Psikologis ibu

Ibu hamil yang mengalami stress dapat memengaruhi tumbuh kembang janin, antara lain kelainan jiwa, cacat janin, dan lain-lain.¹

b. Faktor natal

Terjadinya komplikasi pada saat persalinan seperti trauma dan asfiksia yang dapat menyebabkan kerusakan otak.

c. Faktor pasca natal

1) Gizi anak

Gizi buruk yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang bersifat permanen dan irreversibel, sehingga akan memberikan dampak pada perkembangan anak di masa depan.¹

2) Penyakit kronis / kelainan kongenital

Infeksi Polio yang menyerang cornu anterior medulla spinalis dapat menyebabkan kelumpuhan motorik pada anak.¹

3) Lingkungan fisik dan kimia

Adanya bahaya di lingkungan anak membuat anak merasa tidak aman untuk mengeksplorasi banyak hal.

4) Psikologis

Stress pada anak dapat muncul akibat masalah dalam keluarga, seperti tindak kekerasan atau perceraian orangtua. Dampak stress yaitu anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara, napsu makan menurun, dan kerusakan serta gangguan perkembangan otak.

5) Sosio-ekonomi

Pendapatan orangtua yang mencukupi memenuhi kebutuhan anak baik primer maupun sekunder akan menunjang perkembangan anak. Jumlah saudara yang lebih banyak dari 4 orang memiliki faktor risiko terhadap perkembangan kognitif anak

6) Pola asuh

Pada lingkungan pengasuhan anak, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.¹

7) Stimulasi

Stimulasi merupakan awal proses pembelajaran anak, berupa pendidikan dan pelatihan dan bersifat eksternal. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan

cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.¹⁵

2.1.1.3 Deteksi dini perkembangan anak

Alat skrining perkembangan anak yang sering dipakai adalah *Capute Scales*, *Early Language Milestone Scale-2 (ELM Scale-2)*, *Denver Developmental Screening Test II*, dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Capute Scales* digunakan untuk menilai sektor perkembangan bahasa dan visual motor. *ELM Scale-2* digunakan untuk menilai sektor perkembangan bahasa ekspresif, pendengaran reseptif, dan penglihatan. *Denver Developmental Screening Test II* dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) digunakan untuk menilai perkembangan anak dari 4 sektor yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, dan personal sosial.¹⁴

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) direkomendasikan oleh Depkes RI untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer sebagai salah satu upaya deteksi dini tumbuh kembang anak. KPSP terdiri dari 9-10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasa, serta personal sosial anak dan harus dijawab oleh orangtua/pengasuh dengan jawaban ya atau tidak, sehingga waktu yang diperlukan tidak begitu banyak, yaitu sekitar 10-15 menit. Interpretasi hasil dari pemeriksaan KPSP terbagi menjadi:¹⁶

1. Jawaban “ya” sebanyak 9 atau 10 berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
2. Jawaban “ya” sebanyak 7 atau 8, maka perkembangan anak meragukan/ mencurigakan (M) dan perlu diberikan edukasi pada orangtua agar melakukan stimulasi perkembangan anak lebih

sering serta melakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan formulir yang sesuai usia anak.

3. Jawaban “ya” sebanyak 6 atau kurang, maka ada penyimpangan (P) perkembangan dan anak perlu dirujuk ke rumah sakit.

Tahapan perkembangan balita merupakan tahapan penting karena perkembangan mencapai kecepatan optimal. Berdasarkan panduan di Indonesia, tahap perkembangan anak usia 36-60 bulan, yaitu:

Tabel 2. 1 Perkembangan anak usia 36-60 bulan.

Usia	Tugas perkembangan
1. 36 – 48 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri 1 kaki selama 2 detik • Melompat kedua kaki diangkat • Mengayuh sepeda roda tiga • Menggambar garis lurus • Menumpuk 8 buah kubus • Mengenal 2-4 warna • Menyebut nama, usia dan tempat • Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan • Mendengarkan cerita • Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan • Mengenakan sepatu sendiri • Mengenakan pakaian sendiri
2. 48 – 60 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri 1 kaki 6 detik • Melompat-lompat dengan kaki satu • Menari • Menggambar tanda silang • Menggambar lingkaran • Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh • Mengancing baju atau pakaian boneka • Menyebut nama lengkap tanpa di bantu • Senang menyebut kata-kata baru • Senang bertanya tentang sesuatu • Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar • Bicaranya mudah dimengerti • Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya • Menyebut angka, menghitung jari • Menyebut nama-nama hari • Berpakaian sendiri tanpa dibantu • Menggosok gigi tanpa dibantu • Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu

2.1.2 Pola asuh orangtua

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.² Ibu dan keluarga memiliki pengaruh erat pada perkembangan anak. Setiap orangtua memiliki prinsip pola asuh dalam membesarkan anaknya.

Menurut teori perkembangan Erickson, pada usia lima tahun pertama merupakan fase *inisiatif vs guilt*. Fase *inisiatif* pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya, sehingga anak akan memiliki inisiatif. Sedangkan fase *guilt* yaitu jika anak tidak mendapatkan pengasuhan maka akan menjadi pasif dan mengalami keterlambatan pada perkembangannya.⁵

2.1.2.1 Macam-macam pola asuh orangtua

Terdapat 3 kecenderungan pola asuh orangtua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang membatasi dan menghukum pada anak jika tidak sesuai kehendak orangtua.¹¹ Orangtua dengan pola asuh ini tidak menerapkan kompromi dan biasanya berkomunikasi satu arah tanpa ada umpan balik dari anak.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pengasuhan ketika orangtua terlalu banyak terlibat dengan anak, tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orangtua dengan pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya.¹¹ Pengawasan orangtua dengan pengasuhan ini sangat longgar, tidak menegur atau membatasi tindakan anak juga hanya memberikan sedikit bimbingan pada anak.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang mendukung anak untuk mandiri, tetapi masih mengontrol pada tindakan mereka.¹¹ Orangtua ini bersifat rasional dan realistis terhadap kemampuan anak. Kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan juga diberikan pada anak.

2.1.2.2 Instrumen indentifikasi pola asuh orang tua

Instrumen indentifikasi pola asuh orangtua ditujukan untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi jenis pola asuh orangtua. Pada penelitian ini, pola asuh orang tua diidentifikasi menggunakan Kuesioner Pola Asuh Anak (KPAA). Kuesioner ini sudah diuji validitas dan reliabilitas dan didapatkan *cronbach alfa* 0,8747.¹⁸ Penilaian KPAA dengan mengkategorikan pola asuh menjadi 2 yaitu pola asuh demokratis dan non demokratis (otoriter dan permisif). Interpretasi berdasarkan skor < 70 pada pola asuh demokratis dan ≥ 70 pada pola asuh non demokratis.¹⁹ Pola asuh yang diberikan ibu kepada anaknya ditentukan dari pengetahuan ibu, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun pengalaman pribadinya selama ini.⁸

2.1.2.3 Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya. Saputra, 2018 menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh keluarga dan perkembangan anak usia 4-6 tahun.¹¹ Penelitian lain oleh Ihwanah, 2017 menyatakan adanya hubungan bermakna dengan korelasi yang searah antara pola asuh dengan masalah psikososial pada anak.⁷ Juga pada penelitian oleh Komariah, 2017 menyatakan ditemukan hubungan pola asuh otoritatif dengan kurangnya kemampuan sosialisasi anak.²⁰

Pola asuh ini mempengaruhi perkembangan anak dikarenakan perkembangan anak merupakan suatu yang holistik, termasuk di dalamnya aspek bio-psiko-sosial. Intervensi pola asuh yang baik diberikan pada anak berupa kasih sayang, perhatian, dukungan, penghargaan dan rasa aman sangat berperan pada perkembangan anak, khususnya pada usia 3 – 5 tahun ini.²⁰

2.1.3 Stimulasi

Stimulasi merupakan awal proses pembelajaran anak, berupa pendidikan dan pelatihan dan bersifat eksternal. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.¹⁵ Pemberian stimulasi dapat merangsang koneksi diantara sel-sel otak (sinaps). Lebih banyak stimulasi membuat sinaps semakin kuat dan berkembang dengan lebih banyak variasi dan kompleksitas, dengan demikian kecerdasan berkembang lebih luas dan lebih tinggi.¹

2.1.3.1 Komponen stimulasi

Menurut Caldwell unsur-unsur stimulasi terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Tanggap rasa dan kata orangtua

Tanggap rasa dan kata orangtua dapat berupa merespon perkataan anak, memuji anak atau mengizinkan anak melakukan hal yang dia suka. Pola asuh yang baik dengan kasih sayang dan pengontrolan akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan percaya diri.^{21,22}

2. Penerimaan perilaku/ hukuman anak oleh orangtua

Kekerasan fisik dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri anak, menimbulkan benci dan menyebabkan masalah perkembangan nantinya khususnya pada perkembangan emosional. Anak menjadi pasif dan tidak mandiri. Orang tua

dianjurkan untuk memberi hukuman sewajarnya, tidak berteriak pada anak maupun kekerasan fisik.^{21,22}

3. Pengorganisasian lingkungan anak

Mengenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya secara teratur diharapkan dapat memacu perkembangan anak. Misalnya, mengajak ke puskesmas atau klinik dokter, ikut aktivitas orangtua di luar rumah (belanja ke toko, berkunjung ke tetangga atau tempat lain).^{21,22}

4. Penyediaan mainan

Permainan yang mendidik dan merangsang kemampuan anak diperlukan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa juga personal sosial. Untuk perkembangan motorik kasar bisa menggunakan bola, lompat tali dan sepeda roda tiga. Untuk perkembangan motorik halus bisa menggunakan mainan yang menggunakan koordinasi mata dan tangan seperti lego, manik-manik, dan puzzle. Untuk perkembangan bicara dan bahasa bisa menggunakan mainan bentuk huruf, angka, dan mengajarkannya. Untuk perkembangan personal sosial bisa bermain peran (role play).^{21,22}

5. Keterlibatan orangtua terhadap anak

Orangtua dianjurkan berbicara kepada anak ketika melakukan kegiatan rumah. Seperti memberitahukan nama benda atau orang yang baru dikenal, ikut terlibat anak dalam bermain, dan memberikan mainan yang menantang untuk mengembangkan kemampuan anak dapat menunjang perkembangan anak.^{21,22}

6. Variasi asuhan

Asuhan tidak hanya diberikan oleh seorang ibu saja, anak membutuhkan variasi asuhan dari figur lain juga seperti ayah atau pihak lain. Pemberian variasi asuhan ini dapat berdampak pada perkembangan anak yang lebih inovatif.^{21,22}

7. Stimulasi akademik

Stimulasi akademik cukup menunjang perkembangan kognitif anak di masa pra sekolahnya. Hal ini ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak untuk mengenal sesuatu lebih tinggi dibanding masih beradaptasi terhadap lingkungan untuk sekedar bermain.^{21,22}

8. Stimulasi bahasa

Pemberian stimulasi bahasa yang baik pada anak akan melatih anak berbicara dan memahami perkataan orangtua. Anak yang kurang diajak mengobrol memiliki pengaruh pada kemampuan bahasa dan bicara.^{21,22}

2.1.3.2 Pengukuran kualitas stimulasi

Metode skrining kualitas stimulasi adalah dengan *Home Observation for Measurement of the Environment (HOME Inventory)* yaitu sebuah kuesioner yang ditanyakan kepada ibu atau pengasuh selama 45 sampai 90 menit. Kuesioner ini ditujukan untuk menetapkan standarisasi penilaian terhadap kualitas stimulasi anak. Bradley dan Caldwell telah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner HOME Inventory dengan *alpha coefficients* diatas 0.90 dan nilai kppa >0,90.^{21,23} Kuesioner HOME Inventory terdiri dari 4 bentuk, yaitu :

Tabel 2. 2 Kuesioner HOME Inventory.²⁴

Jenis kuesioner	Subskala	Jumlah pertanyaan
Infant Toddler HOME Inventory (0 – 3 tahun)	1. Tanggap rasa dan kata 2. Penerimaan terhadap perilaku anak 3. Pengorganisasian lingkungan 4. Peyediaan mainan 5. Keterlibatan ibu terhadap anak 6. Kesempatan variasi asuhan	45 pertanyaan
Early Childhood HOME Inventory (3 – 6 tahun)	1. Stimulasi belajar 2. Stimulasi bahasa 3. Lingkungan fisik 4. Tanggap rasa dan kata 5. Stimulasi akademik 6. Modelling 7. Variasi stimulasi kepada anak 8. Hukuman	55 pertanyaan

Jenis kuesioner	Subskala	Jumlah pertanyaan
Middle Childhood HOME Inventory (6 – 10 tahun)	1. Tanggap rasa dan kata 2. Dorongan untuk dewasa 3. Iklim emosional 4. Penyediaan materi belajar dan kesempatan 5. Hal yang memperkaya 6. Keterlibatan orangtua 7. Integrasi dengan anggota keluarga 8. Lingkungan fisik	59 pertanyaan

Metode HOME Inventory digunakan karena prinsip analisis komponennya yang kuat, normalitas yang distandarisasi, dan usia yang dipakai sesuai dengan yang diteliti. Penilaian dilakukan dengan menggunakan jawaban “ya” atau “tidak”. Jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Setelah itu nilai dijumlahkan dan didapatkan penilaian kualitas stimulasi keluarga. Beberapa penelitian tentang stimulasi keluarga menggunakan batasan total skor $\geq 60\%$ artinya stimulasi keluarga baik, sedangkan skor $<60\%$ artinya stimulasi keluarga kurang.²⁵ Kualitas stimulasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan ibu, penghasilan orang tua, dan lingkungan.²⁶

2.1.3.3 Hubungan stimulasi terhadap perkembangan anak

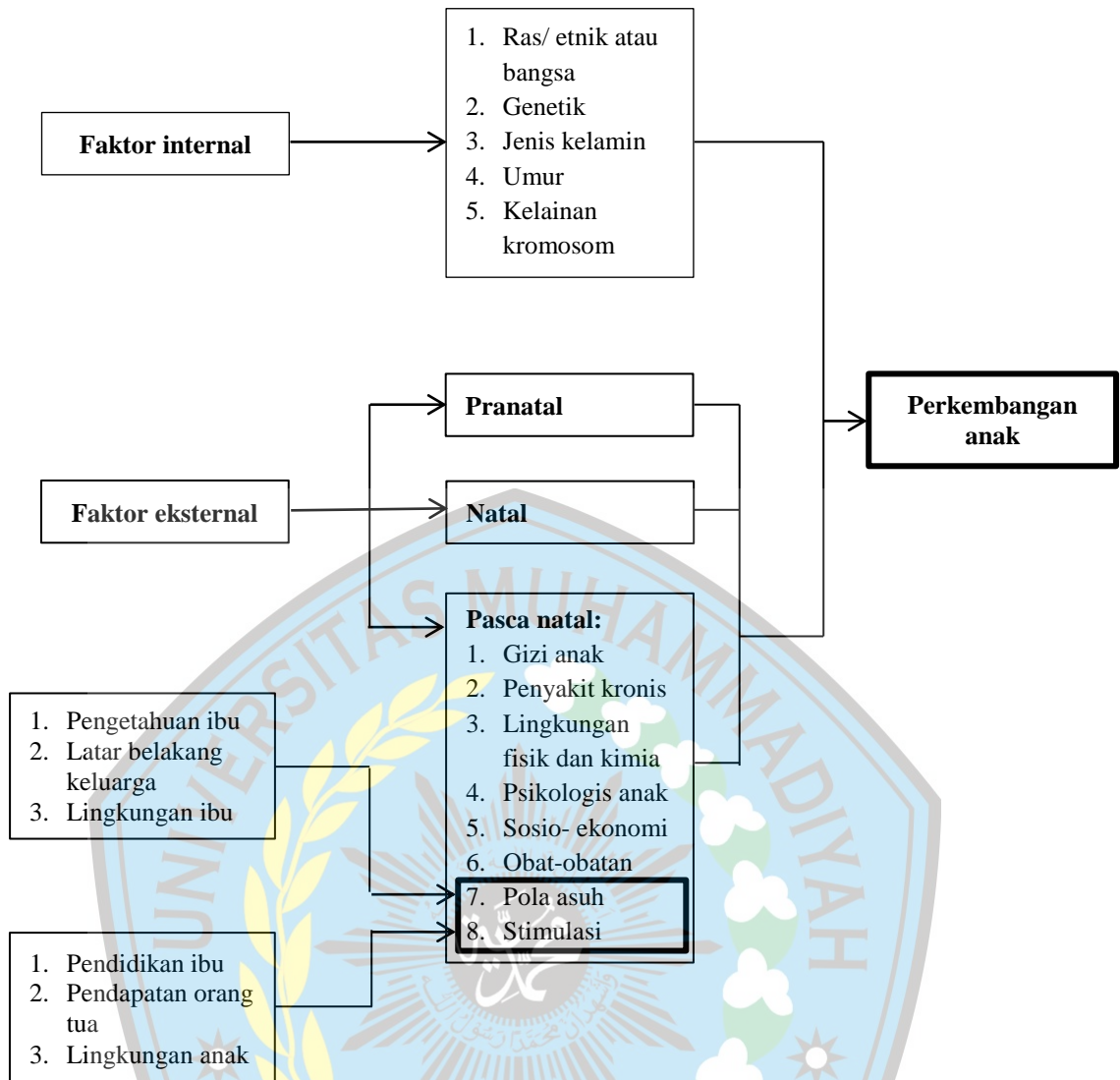
Stimulasi yang diberikan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak, diketahui dari beberapa penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Wati, 2016 menyatakan terdapat hubungan antara stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia 0-5 tahun.¹³ Penelitian lainnya oleh Husnah, 2015 menyatakan terdapat hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia balita.¹⁴ Penelitian lainnya yaitu Fernando, 2018 menyatakan adanya hubungan stimulasi terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak batita.¹²

Stimulasi yang diberikan orang tua berperan penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak karena dapat merangsang

koneksi diantara sel-sel otak (sinaps). Lebih banyak stimulasi yang diberikan, akan membuat sinaps semakin kuat dan berkembang dengan lebih banyak variasi dan kompleksitas, dengan demikian kecerdasan berkembang lebih luas dan lebih tinggi (kecerdasan ganda).¹

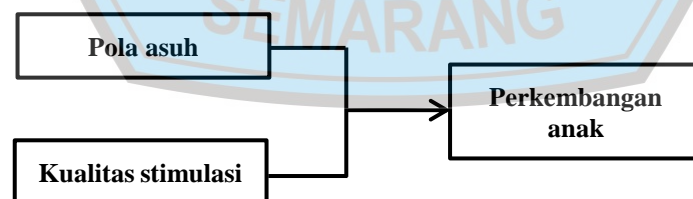


2.2 Kerangka teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori

2.3 Kerangka konsep



Gambar 2. 2 Kerangka konsep

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hipotesis mayor

Terdapat hubungan antara pola asuh dan kualitas stimulasi terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.

2.4.2 Hipotesis minor

1. Terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.
2. Terdapat hubungan kualitas stimulasi terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.

